



FILOSOFIS PADA BATIK INCUNG KERINCI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Tiara Cahaya Rizki¹, Isrina Siregar², Budi Purnomo³

rahmadhaniputri@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

Universitas Jambi¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Filosofis, Batik Incung, Sejarah

Keywords:

History, Incung Batik, Phylosophy



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Dari segi sejarah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis dari batik incung. Studi ini melibatkan teknik otentik dalam mengumpulkan informasi melalui studi tulisan dan wawancara, memilih dan menganalisis informasi secara mendasar untuk menciptakan realitas yang dapat diverifikasi yang sesuai di lapangan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif. Menurut temuan penelitian, batik incung di Kerinci merupakan salah satu batik yang lahir dari peraturan pemerintah tahun 1995. Aksara incung atau dikenal juga dengan aksara Kerinci kuno merupakan motif utama batik incung yang menggabungkan unsur budaya dan flora. unsur fauna. di Kerinci sebagai alasan lain. Batik ini memiliki arti penting dalam setiap tema.

ABSTRACT

In terms of history, this study aims to find out the symbolic meaning of incung batik. The study involves authentic techniques in gathering information through written studies and interviews, selecting and analyzing information fundamentally to create an appropriate verifiable reality in the field. This research data analysis method uses an interactive model. According to research findings, incung batik in Kerinci is one of the batik born from a government regulation in 1995. The incung script or also known as the ancient Kerinci script is the main motif of incung batik that combines cultural and flora elements. elements of fauna. in Kerinci as another reason. This batik has significance in every theme.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah lokal dengan berbagai masyarakat. Salah satunya adalah membatik dan menggabungkan karya-karya adat yang telah diwariskan dari satu waktu ke waktu berikutnya, dominan dan dikenal di seluruh dunia. Salah satu hasil dari usaha inovatif, batik bergantung pada kualitas masyarakat Indonesia. Kecuali para abdi dalem, hampir seluruh lapisan masyarakat sudah memiliki dan menggunakan batik untuk kegiatan resmi maupun sehari-hari (Aditia 2014).

Batik dipandang sebagai praktik sosial. Hal ini karena di Indonesia batik merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam inovasi, inovasi, serta motif dan budaya yang masih digunakan. Menurut Musman dan Arini (2011), UNESCO juga mendukung batik sebagai bahan konflik kreasi lisan nonmateri mulai Oktober 2009. Setiap daerah di Indonesia ingin menumbuhkan kearifan lokal melalui batik bertema, sehingga industri batik kecil mulai menerapkan pengakuan ini. Ini karena tema harian bersifat peka waktu, banyak digunakan, dan dikembangkan menggunakan

gelombang lokal.

Batik Indonesia tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga menarik masyarakat dari negara lain. Perkembangan batik dengan motif, warna, dan makna simbolik yang khas yang terkandung dalam selembar kain batik mendukung eksistensi batik Indonesia. Menurut Salma (2013), faktor pengrajin turut berperan dalam eksistensi batik dengan cara meningkatkan kualitas motifnya agar dapat menarik pelanggan.

Sebagai salah satu daerah penghasil batik di Indonesia, Kerinci dikenal baik oleh warga Kerinci maupun pengunjung dari Kota Jambi, Solok Selatan, Jakarta, Solo, dan kota-kota terdekat lainnya. Terlepas dari tema aksara incung, bisnis batik di Kerinci juga mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan kualitas kota, seperti potensi provinsi, budaya tradisional, budaya, dan barang antik. Motif batik incung di Kerinci tergolong unik dan khas, sehingga batik incung terus berkembang.

Majunya batik di Kerinci dikenang bagi kalangan pengusaha cilik. Usaha kecil di Indonesia sebagian besar merupakan usaha kerajinan perorangan, yang pada awalnya berkembang berdasarkan kebutuhan yang wajar dan sosial-sosial (Soeroto, 1983). Di Indonesia, industri batik tergolong baru. Tumbuh subur tidak hanya di Jawa tetapi juga di Sumatera, khususnya di Jambi. Pemanfaatan batik sebagai busana pilihan dan citra kewibawaan Keraton Sumatera, mengingat Jambi, digunakan dalam upacara adat, dinas ketata dan dinas keraton, seperti yang terdapat pada denah, tema, ragam, karya dan jenis batik. diciptakan, menandai awal dari perbaikan batik di Jambi pada tahun 1928 (Karmela, 2014).

Setelah Bambang Sukowinarno, Bupati Kerinci, mengadakan pelatihan pada tahun 1995, industri batik incung di Kerinci muncul. Mampu menggunakan aksara incung yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Kerinci menjadi salah satu keunikan batik incung di daerah ini. Dengan kata lain, menurut Time (2013), batik incung di Kerinci membudayakan kearifan lokal. Tulisan ini bermaksud untuk mengenali premis yang wajar dari tema batik incung dan bagian-bagian visual yang hadir dalam setiap tema. Ada makna simbolis dalam setiap tema batik, namun kebanyakan orang terkadang tidak mengetahui makna simbolik tema tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Basrowi, 2008:67). Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap peran kerajaan sriwijaya sebagai wujud kemaritiman di Indonesia. Penyusunan artikel bersumber dari berbagai informasi dan data yang relevan, seperti jurnal atau artikel. Sumber-sumber lain pun digunakan pada penelitian agar mampu menunjang informasi yang telah diperoleh.

Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu kondisi menurut perspektif penulis berdasarkan data yang didapat. Metode kualitatif cenderung memperhatikan kekuatan kata. Fokus penelitian kualitatif mengacu pada

proses analisis data dan pemaknaan hasil. Analisis data mencakup reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batik Incung

Salah satu daerah penghasil batik adalah Jambi, khususnya di wilayah Kerinci yang juga memproduksi batik incung. Karena menggabungkan motif dari suku incung dan suku Kerinci kuno, maka batik ini disebut incung. Inilah pembeda batik di daerah Kerinci dengan daerah Indonesia lainnya, khususnya Sumatera. Senada dengan itu, batik di Kerinci memasukkan tema lokal tumbuhan dan hewan dengan memadukan tema incung dengan tema tumbuhan dan hewan Kerinci (Pitri, 2019).

Penguasa masyarakat sekitar Rezim Kerinci saat itu, khususnya Bambang Sukowinarno, seorang Pejabat Kerinci, mendorong berkembangnya batik. Pada masa pemerintahannya, usaha batik berkembang pesat, sejak ditata oleh penguasa pendirian Kerinci sekitar waktu itu, dia orang Jawa. Ia tergerak untuk memulai usaha batik di Kerinci yang saat ini sedang dibangun di Kota Sungai Penuh, akibat hal itu. Penduduk Kabupaten Kerinci mulai mengadopsi batik saat itu. Pemerintah saat itu sedang mencermati nilai-nilai budaya daerah dan mendorong generasi muda untuk memimpin pembangunan Kerinci ke depan, yang berujung pada berkembangnya batik di sana. Batik diasosiasikan melalui pembinaan kepada usia yang lebih muda yang bertempat di Balai Karya Kerinci (BTK) (Adhanita, 2013).

Setelah Walikota Sungai penuh mengeluarkan surat edaran untuk mengembangkan motif khas Sungai penuh yaitu Aksara Incung, perkembangan industri batik Incung di Kota Sungai penuh mencapai titik tertinggi. Dengan demikian, setelah selesainya putaran penerbitan surat dan persiapan kepada masyarakat Kota Sungai penuh, maka banyak sanggar batik yang menggantikan Kota Sungai penuh sebanyak 8 sanggar batik.

Sebagai sentra industri batik Incung, Kota Sungaipenuh memiliki banyak potensi untuk mengembangkan kerajinan batik dan membuatnya cepat berkembang. Selain sebagai pusat pengembangan batik Incung, Kota Sungaipenuh juga merupakan pusat pendidikan dan perdagangan bagi Kota Sungaipenuh dan Kabupaten Kerinci, sehingga wilayahnya yang fundamental membuat banyak orang berkunjung ke Kota Sungaipenuh baik untuk pembelajaran maupun pelatihan. dan persyaratan keuangan.

Motif Batik Incung

Salah satu bagian Provinsi Jambi yang dikenal sebagai “wilayah sebidang tanah dari surga” (Kartini) adalah Kerinci. Ini karena tanahnya yang subur, sungai yang jernih, dan bukit-bukit tinggi dengan puncak. Praktik budaya (bahasa, perilaku), ekonomi (gaya hidup), dan sosial (adat istiadat) masyarakat Kerinci dipengaruhi oleh kondisi geografis ini, yang menarik orang ke wilayah tersebut. Orang Kerinci adalah satu- satunya karena kepatuhan mereka pada tradisi mereka, yang mencegah perubahan apa pun mempengaruhi budaya mereka secara signifikan (Kartini).

Menurut Dewi (2015), pengembangan usaha batik dilakukan dengan

mengembangkan motif daerah setempat dengan tetap memperhatikan potensi dan kearifan daerah. Hal ini terjadi pada peningkatan industri batik imajinatif di Kerinci yang menyampaikan mata pelajaran standar Kerinci, khususnya memanfaatkan aksara incung sebagai mata pelajaran batik di Kerinci. Melalui media batik, aksara incung diperkenalkan kembali kepada masyarakat umum, sehingga memudahkan masyarakat umum untuk memahami dan mengenal bentuk- bentuk kearifan lokal yang lazim di wilayah Kerinci. Orang Kerinci menciptakan dan menggunakan aksara incung yang merupakan motif batik khas Kerinci.

Djamil Usman menjabat sebagai Kepala Dinas Perindustrian Provinsi Jambi yang kini menjadi Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Organisasi ini mengutus Ida Maryanti ke wilayah Kerinci pada 1993 untuk membuat batik dengan tema yang tidak biasa. Ida Maryanti naik piring dan mempromosikan batik di daerah Kerinci karena menurutnya setiap daerah pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam membuat tema batik. Hal itu ia lakukan karena Kerinci menggunakan aksara incung sebagai salah satu jenis ragam sosial. dengan tema sentral naskah. Sebagaimana dituturkan oleh Maryanti (2019), Ida Maryani, incung dicirikan sebagai bahasa dan keahlian, yang bila dituangkan ke dalam bahan batik akan semakin nyata maknanya. Pada tahun 1994, model Jakarta diundang ke fashion show yang diadakan oleh Djamil Usman, Ketua Departemen Perindustrian (Kompas, 1994).

Pokok bahasan batik incung adalah aksara incung. Masjid Raya Pondok Tinggi, pohon bambu, kasawoah (berjalan ke sawah), pakaian adat Kerinci, dan karamentang (bendera pusaka masyarakat) menjadi tema pendukung tambahan. Konstruksi sosial dan sosial Kerinci berkaitan dengan tema ini. Proses pembuatan motif pada kain batik mencerminkan ciri khas masing-masing daerah yang membuat kain tersebut. Menurut Dewi (2015), tema awal batik Indonesia adalah tema matematika, non matematika, manusia, tanaman hijau, dan matematika.

Di wilayah Kerinci, salah satu kekayaan budaya kuno adalah aksara incung. Dahulu suku Kerinci menulis mantra, hukum adat, dan sastra tentang tanduk kerbau, daun lontar, bambu, kulit kayu, dan bahan lainnya dengan menggunakan aksara incung (Djakfar, 2011). Hukum Tanjung Tanah karya Uli Kozok yang ditulis pada abad ke-18 dan ditulis dengan aksara incung merupakan teks Melayu tertua di wilayah Kerinci. Kozok menemukan bahwa aksara incung digunakan sebelum Islam masuk ke wilayah Kerinci (Kozok, 2006).

Pengenalan aksara incung Kerinci asli naskah lama bergantung pada signifikansinya untuk melaporkan peristiwa yang berbeda sepanjang kehidupan sehari-hari, masyarakat, sejarah dan mengarang. Karya-karya lama yang terkait dengan sintesis Kerinci termasuk substansi logis dihargai dalam gaya lama, baik dari segi konstruksi maupun dari segi media dan teknik pertunjukan yang digunakan (Mubarat, 2015). Ada dua teori mengenai asal muasal aksara incung di daerah Kerinci menurut Alimin (2003). Yang penting, aksara incung dimulai dari India dan Cina, aksara incung dimulai dari negara tetangga India Selatan yang dipengaruhi oleh klan Tamil. Kedua, ikatan budaya dan politik yang terjalin antara Jambi, Minangkabau, dan Kerinci. Kerinci berubah menjadi tempat berkumpulnya para bangsawan

sebelumnya. Karena wilayah Kerinci dikenal dengan wilayah perbatasan yang rawan, aksara incung digunakan untuk menandatangani perjanjian. Sehingga hal ini membuat marga Kerinci memiliki konten tersendiri.

Industri batik Incung di Kota SungaiFull termasuk salah satu jenisnya karena sangat cocok untuk mengubah aksara Incung menjadi tema batik sehingga memberikan ciri khas tersendiri pada SungaiFull. Alhasil, ia memperkenalkan identitas daerah, termasuk motif Incung, yang berasal dari aksara Kerinci kuno. Karena itu, aksara Incung diteliti kembali karena penggunaannya dalam desain batik.

Makna Simbolis Batik Incung

Pemikiran yang memiliki signifikansi simbolik adalah pemikiran yang menekankan pada simbol. Setiap motif yang dibuat dalam batik incung memiliki makna simbolis. Ada beberapa mata pelajaran batik incung yang digabungkan dengan topik tumbuhan, fauna, budaya dan benda- benda yang dapat didemonstrasikan di Kerinci, misalnya topik masjid incung dan agung, topik incung dan pohon bambu, topik incung dan lalau ka sawoah (ke ladang), incung dan topik pohon bambu. Selain itu tersedia kostum kerinci dengan desain incung dan karantang.

Geografi Kabupaten Kerinci menjadi fokus pekerjaan. Ini didasarkan pada hal-hal yang telah kita bicarakan, seperti kayu manis, rebung, dan clak pakau. Fokusnya tampaknya tumbuh di Rezim Kerinci saat ini. Selain itu, Masjid Agung Pondok Tinggi, kaligrafi Incung, dan siliuk tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan desain sosial dan budaya Kerinci.

Salah satu dari banyak tanaman Kota SungaiFull adalah Bambu, yang merupakan salah satu yang paling terkenal. baik untuk acara adat seperti pernikahan maupun hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Cara negara tradisional seperti Kenduri Sko sulit ditemukan warga dengan menggunakan bambu; Idul Fitri dan Idul Adha jatuh pada hari yang sama di Muloa Cucu Ayae, yang merupakan bagian dari Suku Sungai Liuk. Idul Fitri.

Ada dua jenis pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Kerinci: Lita dan Kulok disebut sebagai "pakaian laki-laki" di Kerinci, sedangkan perempuan biasanya menyebutnya sebagai "pakaian lain" dan "pakaian laki-laki saja". saat istirahat Jika ada lebih dari satu kendaraan, misalnya sko kenduri Sayang, Siraman Chief/Depati Ninik Mamak, dan Muloa Cucu Ayae (menariknya membantu saat anak perempuan kecil dibonceng), gerakan ini diperlukan.

Potensi Batik Incung Sebagai Pariwisata Kerinci

Pencitraan usaha gerak berarti menyinggung suatu sumber acuan melalui bentuk peniruan, pelipatgandaan, peniruan, atau kedekatan yang terkandung dalam usaha penyiapan gerak yang diberikan oleh lingkungan, kepala, pemerintah, dan pemerintah daerah. Karena implikasinya, simbol industri perjalanan memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya tarik suatu barang bagi wisatawan, maka suatu daerah akan memiliki kesamaan barang dengan simbol tersebut.. Kualitas dan detail setiap komponen tertentu sebagai orang dan setiap kabupaten yang belum

memiliki batik dengan atribut provinsi mulai mencari dan menemukan simbol-simbol tertentu untuk membantu penentuan komponen untuk mendapatkan citra wilayah dalam batik (Sahidah, 2009).

Batik Incung berpotensi menjadi ikon pariwisata Kerinci karena masuknya nilai budaya dan seni daerah serta unsur flora dan fauna. Hal ini karena batik incung dikenang sebagai bahan lokal yang harus dijadikan sebagai citra daerah. Penegasan ini juga didukung oleh beberapa sudut pandang yang ada, termasuk yang berhubungan dengan hasil pertemuan, foto, dan informasi tambahan penting dan opsional.

Batik Incung yang memiliki kualitas menarik ini tercipta berkat bantuan dari masyarakat, pengrajin dan masyarakat sekitar. Peningkatan kandungan incung menjadi tema batik di Kerinci juga didorong oleh keinginan penguasa untuk membatik dengan ciri khas kabupaten Kerinci, sehingga terciptalah batik incung di Kerinci sebagai batik Kerinci yang lumrah.

KESIMPULAN

Karena menyatunya aksara incung dengan kehidupan masyarakat Kerinci, maka trimming incung dapat dijadikan sebagai tema batik Kerinci yang lumrah. Hal ini dikarenakan ciri khas ornamen tersebut mewakili masyarakat Kerinci. Pada tahun 1995, Bupati Kerinci membuat batik adat Kerinci dengan mengadakan persiapan di Yogyakarta. Karena itu, masyarakat dapat memproduksi batik yang mencerminkan budaya dan ciri khas Kerinci.

Batik Incung memiliki sejarah panjang. Motif incung (aksara Kerinci kuno) dipadukan dengan unsur Islami seperti kaligrafi incung dan masjid agung Pondok Tinggi dalam proses pembuatan batik incung. Pengaruh tersebut mewarnai dinamika perkembangan batik. Motif garis luar batik Incung memiliki makna filosofis yang signifikan. Sifat-sifat filosofis ini bergantung pada keseharian masyarakat Kerinci.

Dengan begitu, batik incung dinilai memiliki banyak potensi jika dijadikan ikon wisata. Hal ini akan membuat kawasan Kerinci semakin menarik dan mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Kerinci. Masyarakat juga mulai mengenal keberadaan batik incung. Terbukti, penguasa umumnya membebaskan batik incung ini ketika bertugas kembali dari kota dan menjadikannya sebagai oleh-oleh bagi para tamu yang sedang bertugas di Kerinci. Produk batik incung ini terus disosialisasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat umum oleh pemerintah. Sementara itu, Pemerintah Perundang-undangan terus mendorong pengaturan bagi para produsen batik di Kerinci agar mereka umumnya membuat dan mengembangkan topik-topik batik yang semakin incung. Oleh karena itu, besar kemungkinan batik incung ini akan terus eksis dalam waktu yang sangat lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). *Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan*. 9(4), 381–392. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6676>
- Aditia, D. (2014). *Analisis Visual Motif Dan Makna Simbolis Batik Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alimin. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Sungaipenuh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kerinci.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 12(1), 128-215.
- Dewi, D. (2015). *Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djakfar, I. (2011). *Menguak Tabir Prsejarah di Alam Kerinci*. Sungaipenuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- Ekspres, J. (1999). *Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis*. Juni, p. 7.
- Gottschalk, L. (2007). *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Karmela, S. H. (2014). *Produk Kerajinan Budaya Melayu Jambi Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Di Indonesia*.
- Kompas. (1994). *Memindahkan "Encong" dan Kerinci ke atas Kain Mori*. Maret, p. 13.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang- Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mubarat, H. (2015). *Aksara Incung Kerinci sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Volume 17(No. 2).
- Pitri, N. (2019). *Batik Incung dan Islam di Kerinci*. *Islamika: Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman*, 19(02), 27-39.
- _____ (2019). *Sejarah Industri Batik Incung: Dari Masa Kabupaten Kerinci sampai Masa Kota Sungaipenuh*. Universitas Andalas.
- _____ (2020). *Kota Sungai penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 29-40.
- _____Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2019). *Motif Dan Makna Simbolis Batik Incung Kerinci Perspektif Sejarah*. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 1, No. 1, pp. A5-A5).
- Sahidah, B. A. (2009). *Eksistensi Batik Pecel (Sejarah, Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Ikon Pariwisata Kota Madiun) Pendahuluan*. *Jurnal Agasty*, 8(2), 221–238.
- Salma, vasiliki R. dan I. R. (2013). *Rupa karsa: eksplorasi kayu limbah dalam seni kajian estetika pada karya edi eskak*. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30, 99–108.
- Soeroto, S. (1983). *Sejarah Kerajinan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Time, K. (2013). *Tekhnis Pematikan Motif Khas Kota Sungai Penuh*. Retrieved from <https://kerincitime.co.id/perkembangan-dan-tekhnis-pematikan-motif-khas-kota-sungai-penuh.html>